

FENOMENA CHILDFREE DALAM AL-QUR'AN DAN PENDIDIKAN KELUARGA ISLAM

Didik Hariyanto, Arini Hasna Khamila, Muhammad Rofi Udin Nur Fuadi¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor
Jl. Raya Puncak Kp. Goleah, Ds. Kuta, Kec. Megamendung
Kabupaten Bogor-Jawa Barat
¹didikhariyanto@stiuwm.ac.id

Abstrak

Pembahasan soal *childfree* ini menjadi tren di Indonesia sejak seorang influencer asal Indonesia yang tinggal di Jerman mengumumkan di media sosial tentang keputusan mereka untuk tidak memiliki anak atau *childfree*. Mereka beranggapan bahwa mempunyai anak setelah pernikahan bukanlah suatu kewajiban, melainkan sebuah pilihan dalam hidup. Sejak saat itu, topik ini mulai dibicarakan dan menjadi sorotan di Indonesia khususnya di kalangan muda mudi. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif memakai teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu memeriksa permasalahan berdasarkan masing-masing kasus. Hasil penelitian ini adalah konsep *childfree* yang ramai diperbincangkan masyarakat timur karena melirik kehidupan barat, bukanlah bagian dalam syari'at. Pernikahan yang lazimnya mengharapkan anak sebagai penerus garis keturunan, justru dianggap sebagai tanggungjawab yang memberatkan.

Kata Kunci: Childfree, Keluarga, Islam, Pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Childfree adalah kosa kata yang baru dikenal kira-kira dalam dua tahun terakhir dan familiar dalam agenda feminisme yaitu gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Walaupun pada prakteknya gaya hidup *childfree* ini sudah banyak dilakukan sejak awal abad 20 terutama di Inggris, Prancis dan Belanda, di mana masyarakatnya banyak menunda pernikahan dan sekitar 15 sampai 20 persen di antaranya bahkan memilih untuk tidak menikah sama sekali. Selama era Victoria itu (1837-1901 M), ada banyak pasangan menikah yang memilih untuk tidak mempunyai keturunan. Mereka mencegah kehamilan ini dengan alat-alat kontrasepsi pada zamannya, seperti spons dan kondom versi kuno yang dapat mengurangi resiko kehamilan.¹

Pembahasan soal *childfree* ini menjadi tren di Indonesia sejak seorang influencer asal Indonesia yang tinggal di Jerman, Gita Savitri dan suaminya, Paul Andre Partohap mengumumkan di media sosial tentang keputusan mereka untuk tidak memiliki anak atau

¹ Victoria Tunggono, *childfree and happy*, (Yogyakarta: Buku Mojok Group), 2021, hal 13

childfree.² Mereka beranggapan bahwa mempunyai anak setelah pernikahan bukanlah suatu kewajiban, melainkan sebuah pilihan dalam hidup. Sejak saat itu, topik ini mulai dibicarakan dan menjadi sorotan di Indonesia khususnya di kalangan muda mudi. Pembahasan soal *childfree* ini kerap dibahas dari segi psikologi, kedokteran, bahkan agama. Semakin hari, topik tentang *childfree* ini semakin ramai dibicarakan dan pada akhirnya menjadi perhatian dan menuai banyak pro dan kontra dari masyarakat. Beberapa ada yang mendukung, namun tidak sedikit pula yang kontra dan menentang *childfree*. Seiring juga dengan banyaknya pembahasan tentang *childfree* dari berbagai sisi, mulai didapati berbagai komentar, di antaranya dari kalangan milenial yang menjadi terpengaruh dan mulai berfikir untuk enggan memiliki anak karena berbagai ketakutan. Padahal mereka bisa dan mampu untuk memiliki anak.

Disamping itu manusia adalah makhluk Allah yang mulia dan tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk yang lain, karena manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan dengan tujuan menjadi khalifah di muka bumi untuk menjalankan perintah-Nya dan memakmurkan bumi-Nya.³ Manusia adalah makhluk yang tidak kekal, maka agar berlangsungnya tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi, manusia difitrahkan untuk berkembang biak dan beranak pinak. Bahkan di dalam Al-Qur'an disebutkan bagaimana Nabi Ibrahim memohon kepada Allah Ta'ala agar dianugerahi keturunan yang saleh dan dapat menjadi penerus risalahnya.

Selain itu perlu dibandingkan juga dengan bagaimana Pendidikan Islam memandang fenomena tersebut. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengangkat pembahasan tentang "Analisis Komparasi Fenomena *Childfree* Dalam Pandangan Pendidikan Islam Dan Al-Qur'an" dengan harapan dapat membandingkan bagaimana Pendidikan Islam memandang fenomena *Childfree* dan menjelaskan hukum, bahaya dan kerusakan yang ditimbulkan dari *childfree* dalam perspektif Al-Qur'an. Karena segala sesuatu yang menyalahi kodratnya, pasti akan menimbulkan kerusakan.

B. TINJAUAN TEORI

Definisi *Childfree*

Kata *childfree* adalah istilah yang baru pertama kali ditemukan dalam kamus bahas Inggris asal amerika, Merriam-Webster pada tahun 1901 yang

² Teguh Priyatno, "Viral Gita Savitri Memutuskan Untuk *Childfree*", <https://lensapurbalingga.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-212408299/viral-gita-savitri-memutuskan-untuk-childfree-berikut-penjelasaannya>, diakses pada tanggal 8 Januari 2022

³ KEMENAG RI tahun 2012, penciptaan manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan sains, Jakarta: KEMENAG RI, 2012, hal 12

menggambarkan istilah *childfree* sebagai fenomena kontemporer secara skeptis.⁴ *Childfree* terdiri dari dua kata dasar dalam bahasa Inggris, yaitu *child* yang artinya anak dan *free* yang artinya bebas. Secara bahasa, makna *childfree* adalah bebas anak. Menurut Victoria Tunggono dalam bukunya yang berjudul *Childfree and Happy*, *childfree* adalah sebuah pilihan hidup yang diambil secara sadar oleh orang yang akan menjalani kehidupan tanpa memiliki atau melahirkan anak tanpa keterpaksaan atau kelainan fungsi tubuh.⁵ Sederhananya, *childfree* adalah *not wanting children and having no desire to take on the burden of the parenthood*, yang artinya tidak menginginkan anak dan tidak memiliki kemauan untuk mengambil beban tanggung jawab peran sebagai orangtua.⁶

Definisi Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memberi dan memelihara.⁷ Sehingga Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan individu.⁸ Sedangkan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun menurut Ki Hajar Dewantara “Bapak Pendidikan Nasional Indonesia” mendefinisikan Pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya adalah Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota Masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Definisi Keluarga

⁴ Victoria Tunggono, *Childfree and Happy*, (Yogyakarta: buku mojok group), 2021, hal 12

⁵ Victoria Tunggono, *Childfree and Happy*, hal 13

⁶ Aulia, *Childfree :” Bagaimana Muslim Harus Bersikap?”*, 5.

⁷ Elizabeth A. Hintz dan Clinton L. Brown, —Childfree by Choice: Stigma in Medical Consultations for Voluntary Sterilization, *Journal Women’s Reproductive Health* 6, no. 1 (2019), 73

⁸ Desi,P.,Bai,B.,Sholeh,H.,Ratna,S,D. 2022. Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 4 No. 6. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498/7322>

Keluarga sebagai lingkup sosial pertama bagi manusia yang baru terlahir ke dunia sekaligus lembaga pertama dan yang paling utama dalam membentuk karakter yang baik bagi anak-anak mereka. Anak pertama kali belajar mengenal karakter manusia melalui keluarga. Anak juga pertama kali membentuk kebiasaan yang ia lihat melalui anggota keluarga. Anak akan membentuk cara berpikir dan cara bersikap sebagaimana yang diperlihatkan dalam keluarga. Sebuah pendapat datang dari Wahyu, bahwa dalam proses pertumbuhan anak, keluarga adalah hal yang paling penting untuk memberikan pengalaman pertama yang nantinya menentukan kepribadian anak.⁹

Sedangkan pendapat dari Abdullah dan Bems yang juga memperkuat, bahwa keluarga sekelompok makhluk sosial yang tinggal bersama, melakukan pekerjaan bersama secara ekonomi dan reproduksi. Kelompok sosial ini adalah tempat untuk memberi pendidikan pada anak-anak mereka agar menjadi manusia yang berpengetahuan, berpengalaman, dan berperilaku baik.¹⁰

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif memakai teknik analisis mendalam (in-depth analysis), yaitu memeriksa permasalahan berdasarkan masing-masing kasus. Menurut McMillan dan Schummer penelitian kualitatif ini tergolong penelitian non-interaktif atau disebut dengan penelitian konsep

D. HASIL PENELITIAN

Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan, kemudian Ia jadikan pernikahan sebagai suatu jalan ibadah, agar mereka memiliki tempat untuk menyandarkan hatinya, agar mereka memperoleh ketentraman (sakinah) yang diliputi dengan rasa cinta dan kasih sayang (mawaddah wa rahmah)¹¹ mereka saling berbagi, saling memberi rasa aman, saling menjaga, dan membentuk keluarga berlandaskan nilai-nilai islami yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi.

Konsep *childfree* yang berpusat pada kesenangan duniawi jelas tidak sejalan pada pernikahan. Seorang individu *childfree* berdalih bahwa pilihan mereka didalam keputusan

⁹ Syahrial Labaso, —Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis,|| *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018), 57.

¹⁰ M. Syahrani Jailani, —Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini,|| *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014) 247.

¹¹ Atabik dan Mudhiiah, *Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*.

tersebut didasrkan pada perjuangan pendidikan, karir, dan aspirasi, sayangnya pilihan tersebut menafikan sunah Nabi. Dalih mencintai diri sendiri berarti memberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang mereka kehendaki, termasuk menolak menikah dan berketurunan dengan alasan seperti ekonomi, pendidikan, dan pengembangan diri.¹²

Dunia yang kita tinggali saat ini harusnya menjadi ajang bagi masing-masing manusia untuk mengumpulkan banyak perbekalan menuju akhirat, bukan untuk bermain-main dan bersenang-senang. Hal tersebut sejalan dengan banyaknya peringatan Allah *ta'ala* termasuk yang disebutkan dalam QS. Al-Hadid: 20.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pilihan orang dalam *childfree* tidak pasti didasarkan pada kepentingan duniawi semata, namun dibebberapa kasus seorang pasangan menjadi *childfree* dikarenakan keterbatas fisik mereka dalam melahitkan baik dikarenakan sebuah penyakit atau kemandulan. Meski demikian mayoritas individu memilih *childfree* dikarenakan mereka ingin menghabiskan waktu dengan dirinya sendiri, bersama pasangan, atau dalam kasus tertentu karena mereka terganggu dengan kehadiran anak.

Menikah dan miliki keturunan tanpa persiapan dan pertimbangan bukanlah sesuatu yang diajarkan oleh Nabi saw. Terlebih jika yang demikian menimbulkan banyak perselisihan dan pertengkaran yang tidak dapat diselesaikan hingga berakhir dengan perceraian. Namun bukan berarti memutuskan menjadi *childfree* untuk hidup tanpa keturunan atau menolak pernikahan selama-lamanya adalah sesuatu yang dibenarkan. Pernikahan yang diinginkan oleh agama adalah pernikahan yang memiliki visi, misi, tujuan, dan kecukupan, baik material maupun mental. Hal ini semata-mata agar keluarga yang terbentuk terdiri dari anggota inti, yakni suami istri yang benar-benar siap untuk berbagi segala kesenangan dan kesukaran seumur hidupnya menunaikan hak dan kewajiban masing-masing berdasarkan ajaran Nabi dan nilai-nilai islami.

E. DAN SARAN

Simpulan

Konsep *childfree* yang ramai diperbincangkan masyarakat timur karena melirik kehidupan barat, bukanlah bagian dalam syari'at. Pernikahan yang lazimnya mengharapakan anak sebagai penerus garis keturunan, justru dianggap sebagai tanggungjawab yang memberatkan. Tujuan pernikahan hanya sebatas hidup berdua, melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama pasangan. Tidak sedikit golongan dari pemuka agama, khususnya agama Islam, telah menyatakan menolak *childfree* sebagai sesuatu yang dibenarkan. Anak

¹² Settle, *Defying Mandatory Motherhood: The Social Experiences of Childfree Women*.

bukanlah beban. Anak adalah keistimewaan yang dititipkan Tuhan. Berbagai alasan yang dilontarkan mereka untuk memilih hidup sebagai childfree satu persatu dipecahkan dari sudut pandang agama, dan didukung pula oleh beberapa survey dan penelitian yang menyatakan bahwa mereka hanya kurang mendalami firman Tuhan, bahkan mayoritas meragukan keberadaan- Nya.

Saran

Bagi para orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, bahwa kehangatan keluarga menjadi satu hal yang harus selalu hidup mengiringi anak-anak mereka. Betapa pentingnya menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak, bahwa mereka adalah makhluk istimewa yang diinginkan. Sebab, kegagalan orang tua menciptakan suasana yang hangat, nyaman, dan menyenangkan, akan membentuk ketakutan-ketakutan dalam diri anak, bahkan terhadap pernikahan, dan keberlanjutan keturunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Victoria Tunggono, *childfree and happy*, (Yogyakarta: Buku Mojok Group), 2021
- Teguh Priyatno, “*Viral Gita Savitri Memutuskan Untuk Childfree*”,
<https://lensapurbalingga.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-212408299/viral-gita-savitri-memutuskan-untuk-childfree-berikut-penjelarasannya>, diakses pada tanggal 8 Januari 2022
- KEMENAG RI tahun 2012, penciptaan manusia dalam perspektif Al-Qur’an dan sains, Jakarta: KEMENAG RI, 2012.
- Aulia, *Childfree :” Bagaimana Muslim Harus Bersikap?”*
- Elizabeth A. Hintz dan Clinton L. Brown, —Childfree by Choice: Stigma in Medical Consultations for Voluntary Sterilization,|| *Journal Women’s Reproductive Health* 6, no. 1. 2019.
- Desi,P.,Bai,B.,Sholeh,H.,Ratna,S,D. 2022. Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 4 No. 6.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498/7322>
- Syahrial Labaso’, —Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis,|| *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1. 2018.
- M. Syahrani Jailani, —Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini,|| *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2. 2014.
- Atabik dan Mudhiiah, *Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*.
- Settle, *Defying Mandatory Motherhood: The Social Experiences of Childfree Women*.